



Implementasi Kurikulum Muatan Lokal Bahasa Arab pada Pendidikan Kejuruan Berbasis Islam

Nurbahjah Sukmawati,¹ Baiq Rismarini Nursaly,¹ Badarudin^{1*}

¹Magister Pendidikan Dasar, Program Pascasarjana, Universitas Hamzanwadi, Indonesia

Email: bahjah.sukmawati@gmail.com, rismarini@hamzanwadi.ac.id,
badarudin@hamzanwadi.ac.id

*Korespondensi

Article History: Received: 19-10-2025, Revised: 09-11-2025, Accepted: 15-11-2025, Published: 30-12-2025

Abstrak

Implementasi kurikulum muatan lokal Bahasa Arab pada sekolah menengah kejuruan berbasis Islam menghadapi tantangan dalam mengintegrasikan tujuan pendidikan keagamaan dengan kebutuhan kompetensi vokasional peserta didik. Penelitian ini bertujuan menganalisis implementasi kurikulum muatan lokal Bahasa Arab di SMK As-Shofwah NWDI Renco yang meliputi aspek perencanaan kurikulum, pelaksanaan pembelajaran, serta faktor-faktor pendukung dan penghambat implementasinya. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain studi kasus. Data diperoleh melalui observasi, wawancara mendalam, dan studi dokumentasi terhadap kepala sekolah, guru Bahasa Arab, wakil kepala sekolah bidang kurikulum, dan peserta didik. Analisis data dilakukan menggunakan model interaktif Miles, Huberman, dan Saldaña yang meliputi reduksi data, penyajian data, serta penarikan kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa perencanaan kurikulum telah didukung oleh dokumen kurikulum dan perangkat pembelajaran yang memadai, namun belum didasarkan pada analisis kebutuhan peserta didik maupun karakteristik pendidikan vokasional. Implementasi pembelajaran mencakup materi mufradāt, qawā'id, qirā'ah, dan muḥādatsah, tetapi masih didominasi metode ceramah dengan alokasi waktu yang terbatas sehingga pembelajaran komunikatif belum berkembang secara optimal. Implementasi kurikulum didukung oleh budaya sekolah yang religius, program IMTAQ pagi, Arabic Club, dan dukungan orang tua, sedangkan keterbatasan fasilitas, media pembelajaran, waktu, serta kompetensi teknologi guru menjadi kendala utama. Penelitian ini menegaskan bahwa pengembangan kurikulum muatan lokal Bahasa Arab pada SMK berbasis Islam memerlukan integrasi antara nilai-nilai keislaman, kompetensi vokasional, dan pendekatan pembelajaran komunikatif agar lebih relevan dengan kebutuhan peserta didik.

Kata Kunci:

Bahasa Arab; implementasi kurikulum; muatan lokal; pembelajaran vokasional.

Abstract

The implementation of Arabic local content curriculum in Islamic vocational secondary schools faces challenges in integrating religious educational objectives with students' vocational competency needs. This study aimed to analyze the implementation of the Arabic local content curriculum at SMK As-Shofwah NWDI Renco, focusing on curriculum planning, instructional practices, and the supporting and inhibiting factors affecting its implementation. A qualitative approach with a case study design was employed. Data were collected through observations, in-depth interviews, and document analysis involving the principal, Arabic language teachers, the vice principal for curriculum affairs, and students. Data were analyzed using the interactive model of Miles, Huberman,

and Saldaña, consisting of data reduction, data display, and conclusion drawing. The findings reveal that curriculum planning has been supported by adequate curriculum documents and instructional plans; however, it has not been developed based on students' needs analysis or the characteristics of vocational education. Classroom implementation covers mufradāt (vocabulary), qawā'id (grammar), qirā'ah (reading), and muḥādatsah (conversation), yet instruction remains predominantly lecture-based with limited instructional time, restricting the development of communicative language learning. The implementation is strengthened by the school's religious culture, the morning IMTAQ program, the Arabic Club, and parental support. Conversely, limited facilities, instructional media, learning time, and teachers' technological competence remain significant constraints. The study concludes that the development of the Arabic local content curriculum in Islamic vocational schools should integrate Islamic values, vocational competencies, and communicative language teaching to better address students' educational needs.

Keywords:

Arabic language; curriculum implementation; local content curriculum; vocational education



This work is licensed under a Creative Commons Attribution 4.0 International License.

Pendahuluan

Kurikulum merupakan instrumen strategis dalam penyelenggaraan pendidikan yang berfungsi mengarahkan proses pembelajaran agar mampu menghasilkan lulusan sesuai dengan tujuan pendidikan nasional. Dalam konteks pendidikan Indonesia, kurikulum tidak hanya dipahami sebagai seperangkat rencana pembelajaran, tetapi juga sebagai kebijakan publik yang harus mampu mengakomodasi keberagaman karakteristik sosial, budaya, ekonomi, dan kebutuhan peserta didik di berbagai daerah. Oleh karena itu, pengembangan kurikulum selalu diarahkan pada keseimbangan antara standar nasional dengan kekhasan lokal agar pendidikan tetap relevan terhadap dinamika masyarakat dan perkembangan zaman. Implementasi kebijakan tersebut tercermin melalui penyelenggaraan muatan lokal, yaitu program kurikuler yang memberikan ruang bagi satuan pendidikan untuk mengembangkan materi pembelajaran sesuai dengan potensi, budaya, kebutuhan daerah, serta karakteristik peserta didik (Kemendikbudristek, 2022).

Keberadaan muatan lokal semakin memperoleh relevansi pada era desentralisasi pendidikan dan implementasi Kurikulum Merdeka. Kurikulum ini memberikan fleksibilitas yang lebih luas kepada sekolah untuk mengembangkan pembelajaran yang kontekstual, adaptif, dan berorientasi pada kebutuhan peserta didik melalui prinsip diferensiasi dan pembelajaran berbasis konteks lokal. Muatan lokal tidak lagi diposisikan sebagai mata pelajaran pelengkap, tetapi sebagai bagian integral dari kurikulum yang berperan dalam memperkuat identitas budaya, karakter, literasi, serta kompetensi peserta didik sesuai dengan kebutuhan masyarakat tempat mereka hidup. Kebijakan tersebut sejalan dengan amanat Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional yang menegaskan bahwa pengembangan kurikulum dilakukan dengan memperhatikan potensi daerah, peserta didik, dan keberagaman sosial budaya masyarakat. Di sisi lain, Peraturan Pemerintah Nomor 57 Tahun 2021 tentang Standar Nasional Pendidikan juga menekankan bahwa kurikulum harus memberikan ruang bagi satuan pendidikan

untuk mengembangkan kekhasan lokal sebagai bagian dari pencapaian profil pelajar Pancasila.

Meskipun demikian, berbagai penelitian menunjukkan bahwa implementasi kurikulum muatan lokal di Indonesia masih menghadapi beragam tantangan. Hasil evaluasi menunjukkan bahwa banyak sekolah belum mampu mengembangkan kurikulum muatan lokal secara sistematis karena keterbatasan sumber daya manusia, rendahnya kapasitas pengembangan kurikulum di tingkat sekolah, keterbatasan bahan ajar, serta belum optimalnya dukungan kebijakan daerah (Suryaman, 2020; Kemendikbudristek, 2022). Penelitian Kurniawan dan Suyatno (2023) juga menunjukkan bahwa implementasi muatan lokal pada berbagai satuan pendidikan masih cenderung berorientasi administratif sehingga belum sepenuhnya mampu mengintegrasikan kebutuhan peserta didik dengan potensi lokal secara berkelanjutan. Kondisi tersebut menunjukkan adanya kesenjangan antara kebijakan kurikulum yang bersifat ideal dengan praktik implementasi di lapangan.

Fenomena tersebut menjadi semakin menarik ketika dikaji pada Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) berbasis Islam. Berbeda dengan sekolah umum, SMK berbasis Islam tidak hanya bertujuan menghasilkan lulusan yang memiliki kompetensi vokasional, tetapi juga mengembangkan karakter keislaman melalui integrasi nilai-nilai agama dalam seluruh proses pendidikan. Salah satu bentuk implementasinya adalah penetapan Bahasa Arab sebagai mata pelajaran muatan lokal. Pemilihan Bahasa Arab tidak semata-mata didasarkan pada pertimbangan linguistik, tetapi juga memiliki dimensi religius, kultural, dan akademik. Bahasa Arab merupakan bahasa Al-Qur'an, hadis, dan literatur klasik Islam sehingga penguasaannya menjadi salah satu prasyarat penting dalam memahami sumber ajaran Islam secara langsung (Hermawan, 2023). Selain itu, Bahasa Arab juga merupakan salah satu bahasa resmi Perserikatan Bangsa-Bangsa yang memiliki posisi strategis dalam bidang diplomasi, ekonomi, pendidikan, serta kerja sama internasional sehingga memiliki nilai tambah bagi lulusan pendidikan vokasi pada era global.

Dalam perspektif pendidikan Islam, pembelajaran Bahasa Arab tidak hanya diarahkan pada penguasaan kompetensi kebahasaan, tetapi juga menjadi media internalisasi nilai-nilai keislaman, pembentukan karakter religius, serta penguatan identitas budaya peserta didik (Albantani & Madkur, 2021). Oleh karena itu, keberadaan Bahasa Arab sebagai muatan lokal pada SMK berbasis Islam memiliki fungsi yang berbeda dibandingkan pembelajaran bahasa asing pada umumnya. Bahasa Arab menjadi instrumen integrasi antara pendidikan vokasional dan pendidikan karakter, sehingga implementasi kurikulumnya memerlukan perencanaan, materi, strategi pembelajaran, dan evaluasi yang disesuaikan dengan karakteristik peserta didik sekolah kejuruan.

Namun demikian, implementasi Bahasa Arab sebagai muatan lokal di SMK masih menghadapi berbagai persoalan. Orientasi utama pendidikan kejuruan yang berfokus pada penguasaan kompetensi vokasional sering menyebabkan mata pelajaran muatan lokal memperoleh alokasi waktu yang terbatas. Di samping itu, heterogenitas kemampuan awal siswa, dominasi penggunaan metode pembelajaran konvensional, keterbatasan media pembelajaran, serta belum optimalnya pengintegrasian materi Bahasa Arab dengan kompetensi kejuruan menyebabkan efektivitas pembelajaran belum sepenuhnya tercapai. Berbagai penelitian melaporkan bahwa pembelajaran Bahasa Arab di sekolah menengah masih didominasi oleh

pendekatan gramatikal dan hafalan sehingga kurang mendorong keterampilan komunikatif maupun penggunaan bahasa secara kontekstual (Albantani & Madkur, 2021; Hidayat & Anshori, 2022). Kondisi tersebut menunjukkan bahwa tantangan implementasi kurikulum Bahasa Arab bukan hanya terletak pada aspek dokumen kurikulum, tetapi juga pada kapasitas sekolah dalam menerjemahkan kebijakan menjadi praktik pembelajaran yang efektif.

Secara konseptual, implementasi kurikulum dipahami sebagai proses menerjemahkan dokumen kurikulum ke dalam praktik pembelajaran melalui interaksi antara tujuan, materi, strategi pembelajaran, guru, peserta didik, lingkungan belajar, serta sistem evaluasi (Ornstein & Hunkins, 2018). Keberhasilan implementasi tidak hanya ditentukan oleh kualitas dokumen kurikulum, tetapi juga dipengaruhi oleh kesiapan sumber daya manusia, budaya sekolah, dukungan kelembagaan, serta kemampuan guru mengadaptasi kurikulum sesuai konteks peserta didik (Print, 2020). Dalam konteks muatan lokal Bahasa Arab pada SMK berbasis Islam, implementasi kurikulum menjadi proses yang kompleks karena harus mampu mengintegrasikan tujuan pendidikan nasional, karakteristik pendidikan vokasional, kebutuhan peserta didik, serta nilai-nilai keislaman secara simultan. Oleh karena itu, kajian mengenai implementasi kurikulum muatan lokal Bahasa Arab menjadi penting sebagai dasar pengembangan model pembelajaran yang lebih kontekstual, adaptif, dan relevan dengan kebutuhan pendidikan kejuruan berbasis Islam.

Kajian mengenai implementasi kurikulum Bahasa Arab dalam beberapa tahun terakhir menunjukkan peningkatan perhatian akademik, terutama setelah diberlakukannya Kurikulum Merdeka yang memberikan fleksibilitas lebih besar kepada satuan pendidikan dalam mengembangkan kurikulum sesuai karakteristik peserta didik dan konteks lokal. Sebagian besar penelitian berfokus pada implementasi Kurikulum Merdeka, strategi pembelajaran Bahasa Arab, pengembangan bahan ajar, serta faktor pendukung dan penghambat pelaksanaan pembelajaran di madrasah maupun sekolah Islam.

Fitriani et al. (2025), misalnya, menemukan bahwa implementasi Kurikulum Merdeka pada pembelajaran Bahasa Arab sebagai mata pelajaran muatan lokal dipengaruhi oleh kualitas perencanaan pembelajaran, fleksibilitas kurikulum, kesiapan guru, dan dukungan kelembagaan. Penelitian tersebut menegaskan bahwa keberhasilan implementasi kurikulum tidak hanya ditentukan oleh dokumen kurikulum, tetapi juga oleh kemampuan guru menerjemahkan capaian pembelajaran ke dalam praktik pembelajaran yang kontekstual. Senada dengan itu, Muhklis et al. (2025) menunjukkan bahwa keberhasilan implementasi Kurikulum Merdeka dalam pembelajaran Bahasa Arab sangat dipengaruhi oleh ketersediaan sarana pembelajaran, pelatihan guru, variasi metode pembelajaran, dan dukungan manajemen sekolah. Sebaliknya, keterbatasan sumber belajar dan kompetensi guru menjadi kendala utama dalam pelaksanaan kurikulum.

Penelitian lain lebih menitikberatkan pada dimensi konseptual pengembangan kurikulum. Farhan, Nurbayan, dan Ali (2025) menjelaskan bahwa Kurikulum Merdeka memberikan peluang bagi guru Bahasa Arab untuk mengembangkan pembelajaran yang lebih humanistik, berdiferensiasi, dan berorientasi pada penguatan kompetensi komunikatif peserta didik. Namun demikian, penelitian tersebut bersifat kajian literatur sehingga belum memberikan gambaran empiris mengenai implementasi kurikulum pada konteks satuan pendidikan tertentu. Demikian pula Nadiya et al. (2024) mengidentifikasi berbagai persoalan

implementasi Kurikulum Merdeka dalam pembelajaran Bahasa Arab, seperti kesiapan guru, keterbatasan media pembelajaran, dan penyesuaian asesmen, tetapi pembahasannya masih bersifat umum dan belum mengkaji implementasi kurikulum sebagai muatan lokal di sekolah kejuruan.

Di sisi lain, kajian mengenai pengembangan kurikulum Bahasa Arab juga berkembang ke arah integrasi pendekatan pembelajaran yang lebih inovatif. Syifa, Fahrezi, dan Muhajir (2025) menawarkan pengembangan kurikulum Bahasa Arab berbasis deep learning sebagai respons terhadap dominasi pendekatan pembelajaran yang masih berorientasi pada hafalan tata bahasa dan kosakata. Penelitian tersebut menunjukkan pentingnya transformasi kurikulum agar lebih mampu mengembangkan kemampuan berpikir tingkat tinggi peserta didik. Sementara itu, Bergdahl et al. (2024) melalui systematic review menegaskan bahwa keberhasilan implementasi kurikulum pendidikan tinggi sangat dipengaruhi oleh tingkat student engagement, sehingga strategi pembelajaran harus mampu meningkatkan keterlibatan aktif peserta didik dalam proses belajar.

Meskipun berbagai penelitian tersebut memberikan kontribusi penting terhadap pengembangan pembelajaran Bahasa Arab, terdapat beberapa kesenjangan penelitian (research gap) yang masih terbuka.

Pertama, sebagian besar penelitian terdahulu dilakukan pada konteks madrasah, SMP Islam, SMA, atau pesantren, sedangkan kajian mengenai implementasi kurikulum Bahasa Arab sebagai muatan lokal pada Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) berbasis Islam masih sangat terbatas. Padahal, karakteristik pendidikan vokasi berbeda dengan pendidikan umum karena berorientasi pada penguasaan kompetensi keahlian, sehingga implementasi kurikulum muatan lokal menghadapi tantangan yang berbeda.

Kedua, penelitian sebelumnya umumnya berfokus pada aspek pelaksanaan pembelajaran, strategi guru, atau evaluasi kurikulum, sedangkan kajian yang mengintegrasikan perencanaan kurikulum, implementasi pembelajaran, serta faktor pendukung dan penghambat dalam satu kerangka analisis masih relatif sedikit. Akibatnya, pemahaman mengenai implementasi kurikulum Bahasa Arab masih bersifat parsial dan belum menggambarkan keseluruhan proses implementasi di tingkat sekolah.

Ketiga, sebagian besar penelitian lebih banyak mendeskripsikan implementasi Kurikulum Merdeka tanpa mengaitkannya dengan karakteristik muatan lokal sebagai instrumen pengembangan identitas kelembagaan sekolah berbasis Islam. Padahal, muatan lokal memiliki fungsi strategis sebagai media integrasi antara kebijakan kurikulum nasional dengan kebutuhan, nilai, dan budaya pendidikan lokal. Hal ini menunjukkan masih terbatasnya kajian yang memandang implementasi kurikulum Bahasa Arab dari perspektif pengembangan kurikulum kontekstual.

Berdasarkan kesenjangan tersebut, penelitian ini menawarkan kebaruan (novelty) pada dua aspek. Pertama, penelitian ini mengkaji implementasi kurikulum muatan lokal Bahasa Arab secara empiris pada SMK berbasis Islam, suatu konteks yang masih jarang dibahas dalam literatur sebelumnya. Kedua, penelitian ini mengembangkan analisis implementasi kurikulum secara komprehensif dengan mengintegrasikan tiga dimensi utama, yaitu perencanaan kurikulum, implementasi pembelajaran, dan faktor pendukung serta penghambat dalam satu kerangka analisis implementasi kurikulum. Pendekatan tersebut

memungkinkan penelitian memberikan gambaran yang lebih utuh mengenai bagaimana kebijakan kurikulum diterjemahkan menjadi praktik pembelajaran pada pendidikan kejuruan berbasis Islam. Dengan demikian, penelitian ini tidak hanya menghasilkan deskripsi empiris mengenai praktik implementasi kurikulum, tetapi juga memberikan kontribusi konseptual bagi pengembangan implementasi kurikulum muatan lokal pada pendidikan vokasi berbasis nilai-nilai keislaman.

Berangkat dari uraian tersebut, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis implementasi kurikulum muatan lokal Bahasa Arab di SMK As-Shofwah NWDI Renco, Lombok Timur, dengan memfokuskan analisis pada tiga aspek utama, yaitu (1) perencanaan kurikulum muatan lokal Bahasa Arab, (2) implementasi pembelajaran Bahasa Arab dalam proses pendidikan, dan (3) faktor-faktor yang mendukung serta menghambat implementasi kurikulum tersebut. Hasil penelitian diharapkan dapat memperkaya kajian implementasi kurikulum dalam pendidikan kejuruan berbasis Islam sekaligus menjadi bahan pertimbangan bagi sekolah, pengembang kurikulum, dan pembuat kebijakan dalam merancang model implementasi kurikulum muatan lokal yang lebih kontekstual, adaptif, dan berkelanjutan.

Metode

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain studi kasus (case study) untuk memperoleh pemahaman yang mendalam mengenai implementasi kurikulum muatan lokal Bahasa Arab pada satuan pendidikan berbasis Islam, khususnya di SMK As-Shofwah NWDI Renco, Kabupaten Lombok Timur, Nusa Tenggara Barat. Pendekatan kualitatif dipilih karena penelitian ini bertujuan memahami fenomena implementasi kurikulum secara holistik berdasarkan pengalaman, perspektif, dan praktik para pelaku pendidikan dalam konteks alamiah. Menurut Creswell dan Poth (2018), penelitian kualitatif memungkinkan peneliti mengeksplorasi makna yang dibangun individu atau kelompok terhadap suatu fenomena sosial melalui interaksi langsung dengan partisipan dan lingkungan penelitian. Pendekatan studi kasus dipilih karena penelitian berfokus pada satu kasus tertentu, yaitu implementasi kurikulum muatan lokal Bahasa Arab pada sebuah SMK berbasis Islam, sehingga memungkinkan dilakukan eksplorasi secara mendalam terhadap proses, aktor, dan konteks yang melatarbelakanginya (Yin, 2018).

Penelitian dilaksanakan di SMK As-Shofwah NWDI Renco, Kabupaten Lombok Timur, yang merupakan sekolah menengah kejuruan berbasis Islam dan menetapkan Bahasa Arab sebagai mata pelajaran muatan lokal. Pemilihan lokasi dilakukan secara purposive dengan pertimbangan bahwa sekolah tersebut memiliki karakteristik yang sesuai dengan fokus penelitian, yaitu mengintegrasikan pendidikan vokasional dengan penguatan nilai-nilai keislaman melalui pengembangan kurikulum muatan lokal Bahasa Arab. Informan penelitian dipilih menggunakan teknik purposive sampling, yaitu memilih individu yang dianggap memiliki pengetahuan, pengalaman, dan keterlibatan langsung dalam implementasi kurikulum (Patton, 2015). Informan penelitian terdiri atas kepala sekolah, wakil kepala sekolah bidang kurikulum, guru Bahasa Arab, pengelola yayasan, serta peserta didik yang terlibat dalam pembelajaran Bahasa Arab. Komposisi informan tersebut memungkinkan peneliti memperoleh informasi dari berbagai perspektif

sehingga menghasilkan gambaran yang komprehensif mengenai implementasi kurikulum.

Data penelitian terdiri atas data primer dan data sekunder. Data primer diperoleh melalui observasi lapangan, wawancara mendalam (in-depth interview), dan dokumentasi, sedangkan data sekunder berasal dari dokumen kurikulum sekolah, Kurikulum Operasional Satuan Pendidikan (KOSP), silabus, modul ajar, perangkat pembelajaran, jadwal pelajaran, arsip sekolah, serta berbagai dokumen kebijakan yang berkaitan dengan penyelenggaraan muatan lokal Bahasa Arab. Penggunaan berbagai sumber data tersebut dimaksudkan untuk memperoleh pemahaman yang utuh mengenai implementasi kurikulum sekaligus memperkuat validitas temuan penelitian.

Pengumpulan data dilakukan melalui tiga teknik utama. Pertama, observasi partisipatif moderat untuk mengamati secara langsung proses pembelajaran Bahasa Arab, interaksi antara guru dan peserta didik, penggunaan media pembelajaran, serta kondisi lingkungan sekolah yang mendukung implementasi kurikulum. Observasi dilakukan secara sistematis menggunakan pedoman observasi sehingga seluruh aspek yang berkaitan dengan fokus penelitian dapat terdokumentasikan secara konsisten (Creswell & Poth, 2018). Kedua, wawancara mendalam dilakukan secara semi-terstruktur agar peneliti memiliki fleksibilitas dalam menggali pengalaman, pandangan, dan interpretasi informan mengenai proses perencanaan, pelaksanaan, serta berbagai faktor yang memengaruhi implementasi kurikulum. Ketiga, studi dokumentasi dilakukan terhadap berbagai dokumen akademik dan administratif sekolah sebagai sumber data pendukung untuk mengonfirmasi hasil observasi dan wawancara (Bowen, 2009).

Instrumen utama dalam penelitian ini adalah peneliti (human instrument) yang berperan mulai dari perencanaan penelitian, pengumpulan data, analisis, hingga interpretasi hasil penelitian. Dalam penelitian kualitatif, peneliti merupakan instrumen utama karena memiliki kemampuan menyesuaikan proses pengumpulan data dengan dinamika yang berkembang di lapangan (Lincoln & Guba, 1985). Untuk membantu konsistensi pengumpulan data, peneliti menggunakan pedoman observasi, pedoman wawancara semi-terstruktur, alat perekam suara, kamera dokumentasi, serta catatan lapangan (field notes) yang disusun berdasarkan fokus penelitian.

Analisis data dilakukan secara simultan sejak awal pengumpulan data dengan menggunakan model analisis interaktif Miles, Huberman, dan Saldaña (2014) yang meliputi empat tahapan, yaitu pengumpulan data (data collection), kondensasi data (data condensation), penyajian data (data display), serta penarikan dan verifikasi kesimpulan (drawing and verifying conclusions). Pada tahap kondensasi data, seluruh hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi diseleksi, dikategorikan, dan dikodekan berdasarkan tema-tema yang berkaitan dengan fokus penelitian, yaitu perencanaan kurikulum, implementasi pembelajaran, serta faktor pendukung dan penghambat implementasi kurikulum. Tahap penyajian data dilakukan melalui penyusunan matriks, narasi deskriptif, serta pengelompokan tema sehingga memudahkan peneliti mengidentifikasi pola hubungan antar-kategori. Selanjutnya, penarikan kesimpulan dilakukan secara bertahap melalui proses interpretasi terhadap pola-pola yang muncul dan terus diverifikasi selama proses penelitian berlangsung untuk memastikan konsistensi antara data empiris dan interpretasi peneliti.

Keabsahan data dijamin melalui penerapan kriteria *trustworthiness* yang dikembangkan oleh Lincoln dan Guba (1985), yaitu *credibility*, *transferability*, *dependability*, dan *confirmability*. Kredibilitas data diperoleh melalui triangulasi sumber, triangulasi teknik, dan triangulasi waktu, sehingga informasi yang diperoleh dari wawancara dapat dibandingkan dengan hasil observasi maupun dokumentasi (Denzin, 1978). Selain itu, dilakukan *member checking*, yaitu mengonfirmasi kembali hasil wawancara kepada informan agar interpretasi peneliti sesuai dengan makna yang dimaksudkan oleh partisipan. *Transferabilitas* dijaga melalui penyajian deskripsi konteks penelitian secara rinci sehingga pembaca dapat menilai kemungkinan penerapan hasil penelitian pada konteks lain yang memiliki karakteristik serupa. Sementara itu, *dependabilitas* dan *konfirmasiabilitas* diperkuat melalui penyusunan *audit trail*, yaitu dokumentasi sistematis mengenai seluruh proses penelitian, mulai dari pengumpulan data, proses analisis, hingga penyusunan kesimpulan, sehingga proses penelitian dapat ditelusuri dan dipertanggungjawabkan secara akademik.

Dengan pendekatan tersebut, penelitian ini diharapkan mampu menghasilkan gambaran empiris yang komprehensif mengenai implementasi kurikulum muatan lokal Bahasa Arab pada SMK berbasis Islam, sekaligus memberikan pemahaman yang mendalam mengenai dinamika perencanaan kurikulum, praktik pembelajaran, serta faktor-faktor yang memengaruhi keberhasilan implementasinya.

Hasil dan Pembahasan

Perencanaan Kurikulum Muatan Lokal Bahasa Arab

Implementasi kurikulum muatan lokal Bahasa Arab di SMK As-Shofwah NWDI Renco menunjukkan bahwa aspek perencanaan telah memiliki landasan administratif yang relatif baik. Sekolah telah menyusun dokumen kurikulum yang memuat landasan yuridis, filosofis, empiris, dan pedagogis serta dilengkapi dengan silabus dan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) sebagai pedoman operasional pembelajaran. Penyusunan perangkat tersebut dilaksanakan pada awal semester melalui koordinasi antara guru, kepala sekolah, yayasan, dan pemangku kepentingan lainnya sehingga secara administratif telah memenuhi prinsip dasar pengembangan kurikulum satuan pendidikan.

Meskipun demikian, temuan penelitian menunjukkan bahwa kualitas perencanaan belum sepenuhnya mencerminkan prinsip pengembangan kurikulum berbasis kebutuhan (*needs-based curriculum*). Kurikulum masih disusun mengikuti pola yang telah digunakan pada periode sebelumnya tanpa didahului analisis kebutuhan peserta didik secara sistematis. Akibatnya, materi Bahasa Arab belum sepenuhnya mengakomodasi karakteristik peserta didik sekolah menengah kejuruan yang diarahkan untuk mengembangkan kompetensi vokasional.

Dalam perspektif pengembangan kurikulum, kondisi tersebut menunjukkan adanya kesenjangan antara *intended curriculum* dan *implemented curriculum*. Ornstein dan Hunkins (2018) menegaskan bahwa analisis kebutuhan merupakan fondasi utama dalam merumuskan tujuan, isi, strategi pembelajaran, dan evaluasi kurikulum. Demikian pula Print (2020) menjelaskan bahwa pengembangan kurikulum harus berangkat dari kebutuhan peserta didik, kebutuhan masyarakat, dan perkembangan dunia kerja agar kurikulum memiliki relevansi kontekstual.

Ketidakhadiran needs analysis menyebabkan kurikulum cenderung bersifat normatif sehingga kurang responsif terhadap karakteristik pendidikan vokasi.

Temuan ini sekaligus memperlihatkan bahwa integrasi antara kurikulum Bahasa Arab dengan kompetensi keahlian siswa masih belum optimal. Materi pembelajaran lebih diarahkan pada penguatan pemahaman keagamaan dibandingkan pengembangan kemampuan berbahasa yang dapat mendukung kompetensi profesional lulusan. Padahal, dalam konteks pendidikan kejuruan berbasis Islam, Bahasa Arab berpotensi dikembangkan sebagai kompetensi pendukung (supporting competency) yang memperkuat literasi keislaman sekaligus membuka peluang komunikasi profesional pada sektor ekonomi syariah, industri halal, maupun jejaring pendidikan internasional.

Hasil penelitian ini memperluas temuan Fitriani et al. (2025) dan Muhklis et al. (2025) yang menunjukkan bahwa keberhasilan implementasi Kurikulum Merdeka sangat dipengaruhi kualitas perencanaan pembelajaran. Pada konteks SMK berbasis Islam, penelitian ini menunjukkan bahwa persoalan utama bukan hanya kesiapan guru, tetapi juga belum terbangunnya hubungan substantif antara muatan lokal Bahasa Arab dan orientasi pendidikan vokasional. Dengan demikian, pengembangan kurikulum Bahasa Arab di SMK memerlukan pendekatan berbasis kompetensi (competency-based curriculum) yang mengintegrasikan kebutuhan religius, akademik, dan profesional peserta didik.

Implementasi Pembelajaran Bahasa Arab

Implementasi pembelajaran Bahasa Arab sebagai mata pelajaran muatan lokal di SMK As-Shofwah NWDI Renco menunjukkan bahwa proses pembelajaran telah dirancang secara bertahap dengan mengakomodasi empat komponen utama kompetensi kebahasaan, yaitu mufradāt (kosakata), qawā'id (tata bahasa), qirā'ah (membaca), dan muḥādatsah (percakapan). Keempat komponen tersebut menjadi struktur dasar materi yang diajarkan guru dalam setiap jenjang pembelajaran. Proses pembelajaran diawali dengan pengenalan kosakata dasar yang bersumber dari ayat-ayat Al-Qur'an dan hadis-hadis pendek, dilanjutkan dengan latihan percakapan sederhana (hiwār), kemudian diperkuat melalui pembelajaran kaidah bahasa Arab (nahwu dan ṣarf) sebagai dasar memahami teks-teks keislaman. Penyusunan materi secara bertahap tersebut menunjukkan bahwa guru telah berupaya membangun kompetensi kebahasaan secara sistematis sesuai tingkat perkembangan peserta didik.

Orientasi materi pembelajaran tersebut selaras dengan visi sekolah sebagai lembaga pendidikan kejuruan berbasis Islam yang menempatkan Bahasa Arab sebagai instrumen penguatan literasi keislaman. Materi tidak hanya diarahkan untuk memperkenalkan unsur-unsur linguistik, tetapi juga untuk membangun kemampuan membaca, menulis, dan memahami sumber-sumber ajaran Islam. Oleh karena itu, sebagian besar materi dikembangkan dari ayat-ayat Al-Qur'an, hadis, dan percakapan sederhana yang memuat nilai-nilai moral sebagai bagian dari pembentukan karakter religius peserta didik.

Meskipun demikian, hasil penelitian menunjukkan bahwa materi pembelajaran masih lebih berorientasi pada dimensi normatif-keagamaan dibandingkan pengembangan kompetensi komunikatif yang sesuai dengan karakteristik pendidikan vokasi. Integrasi materi Bahasa Arab dengan bidang keahlian peserta didik, khususnya kompetensi Teknik Komputer dan Jaringan

sebagai program keahlian sekolah, belum tampak secara nyata. Akibatnya, peserta didik belum memperoleh pengalaman belajar yang menghubungkan penguasaan Bahasa Arab dengan kebutuhan profesional maupun dunia kerja. Kondisi ini menyebabkan sebagian peserta didik memandang Bahasa Arab sebagai mata pelajaran pendukung pendidikan agama, bukan sebagai kompetensi yang memiliki nilai praktis bagi pengembangan karier mereka.

Dalam perspektif pengembangan kurikulum bahasa, kondisi tersebut menunjukkan bahwa materi pembelajaran masih didominasi oleh pendekatan content-oriented curriculum, sementara tuntutan pendidikan kejuruan lebih membutuhkan pendekatan competency-based curriculum yang menghubungkan materi dengan konteks penggunaan bahasa secara nyata (Richards, 2013; Print, 2020). Richards (2013) menegaskan bahwa pengembangan kurikulum bahasa hendaknya diawali dengan identifikasi kebutuhan penggunaan bahasa (language needs) sehingga materi pembelajaran memiliki relevansi terhadap kehidupan akademik, sosial, maupun profesional peserta didik. Dengan demikian, pembelajaran Bahasa Arab di SMK berbasis Islam idealnya tidak hanya berorientasi pada pemahaman teks keagamaan, tetapi juga mengembangkan kemampuan berkomunikasi dalam konteks pelayanan, bisnis syariah, industri halal, maupun jejaring pendidikan internasional yang semakin berkembang.

Dari aspek strategi pembelajaran, penelitian ini menunjukkan bahwa guru telah menggunakan beberapa metode, seperti metode ceramah, metode komunikatif, metode drill, dan metode hafalan. Variasi tersebut menunjukkan adanya upaya guru untuk menyesuaikan metode dengan karakteristik materi yang diajarkan. Metode ceramah digunakan ketika menjelaskan konsep qawā'id, metode komunikatif diterapkan pada pembelajaran hiwār, sedangkan metode drill dimanfaatkan untuk memperkuat penguasaan mufradāt yang bersumber dari ayat Al-Qur'an dan hadis.

Namun demikian, observasi kelas dan hasil wawancara menunjukkan bahwa dalam praktiknya metode ceramah masih menjadi pendekatan yang paling dominan. Pembelajaran masih berpusat pada guru (teacher-centered learning), sedangkan peserta didik lebih banyak berperan sebagai penerima informasi. Dominasi metode ceramah menyebabkan interaksi dua arah relatif terbatas sehingga kesempatan peserta didik untuk mempraktikkan keterampilan berbicara (speaking) maupun menyimak (listening) belum berkembang secara optimal. Dampak lain yang muncul adalah rendahnya partisipasi aktif peserta didik serta berkurangnya keterlibatan emosional mereka selama proses pembelajaran berlangsung.

Temuan tersebut belum sepenuhnya sejalan dengan paradigma pembelajaran bahasa modern yang menempatkan peserta didik sebagai subjek aktif dalam membangun kompetensi komunikatif. Menurut Richards dan Rodgers (2014), pembelajaran bahasa akan lebih efektif apabila menggunakan Communicative Language Teaching (CLT) yang menekankan penggunaan bahasa sebagai alat komunikasi melalui aktivitas kolaboratif, simulasi, permainan peran (role play), diskusi, dan pemecahan masalah. Demikian pula Nunan (2014) menegaskan bahwa keberhasilan pembelajaran bahasa sangat dipengaruhi oleh intensitas penggunaan bahasa dalam situasi autentik, bukan sekadar penguasaan aturan gramatikal. Oleh karena itu, dominasi metode ceramah pada penelitian ini menunjukkan masih adanya kesenjangan antara praktik pembelajaran di kelas

dengan paradigma pembelajaran bahasa komunikatif yang berkembang dalam literatur kontemporer.

Selain strategi pembelajaran, alokasi waktu merupakan faktor yang secara nyata memengaruhi efektivitas implementasi kurikulum. Hasil penelitian menunjukkan bahwa waktu yang dialokasikan untuk mata pelajaran muatan lokal Bahasa Arab relatif terbatas karena statusnya sebagai mata pelajaran pelengkap dalam struktur kurikulum sekolah. Keterbatasan tersebut menyebabkan guru harus menyampaikan materi secara ringkas sehingga kesempatan peserta didik untuk melakukan latihan berbahasa menjadi sangat terbatas.

Dalam pembelajaran bahasa, keterampilan berbahasa berkembang melalui proses latihan yang berulang dan berkelanjutan. Brown (2007) menjelaskan bahwa penguasaan bahasa kedua memerlukan paparan (language exposure) dan praktik komunikasi yang intensif agar peserta didik mampu menginternalisasi struktur bahasa secara alamiah. Ketika waktu pembelajaran terbatas, guru cenderung memprioritaskan penyampaian materi dibandingkan praktik komunikasi. Akibatnya, pembelajaran lebih berorientasi pada penyelesaian materi daripada pencapaian kompetensi komunikatif.

Keterbatasan waktu juga berdampak pada terbatasnya penerapan metode pembelajaran inovatif. Aktivitas seperti diskusi kelompok, simulasi percakapan, permainan bahasa, atau pembelajaran berbasis proyek memerlukan durasi yang lebih panjang dibandingkan metode ceramah. Dalam kondisi waktu yang terbatas, guru lebih memilih metode ekspositorik karena dianggap lebih efisien untuk menyampaikan seluruh materi yang telah direncanakan. Konsekuensinya, proses pembelajaran menjadi kurang memberikan ruang bagi peserta didik untuk mengembangkan keterampilan berpikir kritis, kolaborasi, maupun kemampuan menggunakan Bahasa Arab secara kontekstual.

Secara keseluruhan, implementasi pembelajaran Bahasa Arab di SMK As-Shofwah NWDI Renco telah menunjukkan adanya struktur materi yang sistematis dan komitmen sekolah dalam mempertahankan identitas keislaman melalui pembelajaran Bahasa Arab. Akan tetapi, efektivitas implementasi masih dipengaruhi oleh tiga persoalan utama, yaitu orientasi materi yang belum terintegrasi dengan kompetensi vokasional, dominasi pendekatan pembelajaran yang masih berpusat pada guru, dan keterbatasan alokasi waktu yang mengurangi kesempatan peserta didik untuk mengembangkan kompetensi komunikatif. Temuan ini memberikan kontribusi terhadap pengembangan kurikulum Bahasa Arab pada pendidikan kejuruan berbasis Islam dengan menunjukkan bahwa keberhasilan implementasi tidak cukup ditentukan oleh ketersediaan dokumen kurikulum, tetapi juga oleh keselarasan antara materi, strategi pembelajaran, dan alokasi waktu dengan kebutuhan belajar peserta didik serta tuntutan kompetensi abad ke-21.

Faktor Pendukung dan Penghambat Implementasi Kurikulum Muatan Lokal Bahasa Arab

Implementasi kurikulum muatan lokal Bahasa Arab di SMK As-Shofwah NWDI Renco dipengaruhi oleh interaksi antara berbagai faktor pendukung dan faktor penghambat yang menentukan efektivitas penyelenggaraan pembelajaran. Hasil penelitian menunjukkan bahwa keberhasilan implementasi kurikulum tidak hanya ditentukan oleh kualitas perencanaan maupun kompetensi guru, tetapi juga

oleh budaya sekolah, dukungan kelembagaan, ketersediaan sumber daya, serta kesiapan teknologi pembelajaran. Temuan ini menguatkan pandangan Fullan (2016) bahwa implementasi kurikulum merupakan proses perubahan pendidikan yang melibatkan keterkaitan antara kepemimpinan sekolah, kapasitas organisasi, sumber daya, dan praktik pembelajaran di kelas. Dengan demikian, keberhasilan implementasi kurikulum harus dipahami sebagai hasil interaksi berbagai komponen dalam ekosistem pendidikan, bukan sebagai tanggung jawab individu guru semata.

Salah satu kekuatan utama implementasi kurikulum di SMK As-Shofwah NWDI Renco adalah terbangunnya lingkungan sekolah yang religius. Budaya sekolah dibentuk melalui berbagai aktivitas yang mengintegrasikan nilai-nilai keislaman ke dalam kehidupan akademik sehingga Bahasa Arab tidak diposisikan hanya sebagai mata pelajaran, tetapi juga sebagai bagian dari identitas kelembagaan. Lingkungan belajar seperti ini menciptakan suasana yang kondusif bagi peserta didik untuk mengenal Bahasa Arab sejak awal kegiatan sekolah melalui interaksi dengan ayat-ayat Al-Qur'an, hadis, dan berbagai aktivitas pembinaan karakter. Budaya religius tersebut menjadi modal sosial yang memperkuat motivasi peserta didik dalam mempelajari Bahasa Arab karena bahasa dipersepsikan memiliki kedekatan dengan praktik keagamaan sehari-hari.

Penguatan budaya religius tersebut didukung oleh penyelenggaraan program IMTAQ pagi, yang menjadi salah satu inovasi sekolah dalam memperluas kesempatan belajar di luar jam pembelajaran formal. Program ini berisi kegiatan membaca, menghafal, memahami, dan mendiskusikan ayat-ayat Al-Qur'an serta hadis-hadis pilihan yang berkaitan dengan pembentukan karakter peserta didik. Kehadiran program tersebut tidak hanya memperkuat pendidikan karakter, tetapi juga memberikan paparan (language exposure) terhadap kosakata dan struktur Bahasa Arab secara berkelanjutan. Dalam perspektif pemerolehan bahasa kedua, paparan bahasa yang berlangsung secara berulang dalam konteks autentik merupakan faktor penting dalam meningkatkan kemampuan berbahasa peserta didik (Brown, 2007). Oleh karena itu, IMTAQ pagi berfungsi sebagai pengayaan kurikulum yang melengkapi keterbatasan alokasi waktu pembelajaran formal.

Selain IMTAQ pagi, sekolah juga mengembangkan Arabic Club sebagai kegiatan kokurikuler untuk memperkuat keterampilan komunikasi peserta didik. Program ini diarahkan pada praktik percakapan sederhana (muḥādatsah) berdasarkan tema-tema yang telah dipelajari dalam kegiatan IMTAQ maupun pembelajaran di kelas. Keberadaan Arabic Club menunjukkan bahwa sekolah berupaya memperluas ruang praktik penggunaan Bahasa Arab sehingga peserta didik memperoleh kesempatan mengembangkan kompetensi komunikatif di luar pembelajaran reguler. Menurut Nunan (2014), kegiatan belajar di luar kelas (out-of-class language learning) memiliki kontribusi signifikan terhadap peningkatan kelancaran berbahasa karena peserta didik memperoleh kesempatan menggunakan bahasa dalam situasi yang lebih alami. Dengan demikian, Arabic Club menjadi bentuk penguatan implementasi kurikulum yang mendukung pengembangan kompetensi komunikatif peserta didik.

Faktor pendukung lainnya adalah dukungan orang tua yang diwujudkan melalui komunikasi intensif antara sekolah dan wali peserta didik. Penelitian menunjukkan bahwa pihak yayasan secara rutin menyelenggarakan majelis taklim bulanan yang tidak hanya berfungsi sebagai pembinaan keagamaan, tetapi juga sebagai media sosialisasi berbagai kebijakan sekolah, termasuk pelaksanaan

pembelajaran Bahasa Arab. Kondisi tersebut menciptakan sinergi antara sekolah dan keluarga dalam mendukung proses pendidikan. Dukungan orang tua, baik dalam bentuk motivasi, pengawasan belajar, maupun penerimaan terhadap kebijakan sekolah, memberikan kontribusi positif terhadap semangat belajar peserta didik. Temuan ini sejalan dengan Epstein (2018) yang menegaskan bahwa kemitraan sekolah dan keluarga merupakan salah satu determinan penting dalam meningkatkan keberhasilan proses pembelajaran.

Meskipun memiliki sejumlah faktor pendukung, implementasi kurikulum masih menghadapi beberapa kendala yang memengaruhi efektivitas pembelajaran. Hambatan pertama berkaitan dengan keterbatasan fasilitas pembelajaran, khususnya fasilitas berbasis teknologi. Penelitian menunjukkan bahwa belum seluruh ruang kelas dilengkapi dengan perangkat multimedia seperti LCD proyektor, komputer, speaker, maupun akses laboratorium komputer yang memadai. Kondisi tersebut membatasi kemampuan guru memanfaatkan media pembelajaran digital, terutama pada materi yang memerlukan latihan menyimak (*istimā'*) dan percakapan (*muḥādatsah*). Akibatnya, proses pembelajaran lebih banyak bergantung pada penjelasan verbal dan metode konvensional sehingga variasi pengalaman belajar peserta didik menjadi terbatas.

Keterbatasan fasilitas tersebut berkaitan erat dengan minimnya media pembelajaran yang tersedia. Pembelajaran bahasa pada hakikatnya membutuhkan dukungan media audio-visual agar peserta didik dapat mengembangkan keterampilan menyimak, pengucapan, dan komunikasi secara lebih autentik. Richards dan Rodgers (2014) menjelaskan bahwa penggunaan media digital mampu meningkatkan kualitas interaksi bahasa, memperkaya konteks komunikasi, serta meningkatkan motivasi belajar peserta didik. Namun, hasil penelitian menunjukkan bahwa keterbatasan media menyebabkan pembelajaran masih didominasi penyampaian materi secara teoritis sehingga kesempatan peserta didik untuk berlatih menggunakan Bahasa Arab dalam situasi nyata menjadi terbatas.

Hambatan berikutnya adalah terbatasnya alokasi waktu pembelajaran. Sebagai mata pelajaran muatan lokal, Bahasa Arab memperoleh porsi waktu yang relatif lebih sedikit dibandingkan mata pelajaran inti sehingga guru menghadapi kesulitan dalam menyeimbangkan penyampaian materi dan pemberian latihan. Keterbatasan waktu menyebabkan proses pembelajaran berlangsung secara padat, sementara keterampilan berbahasa memerlukan latihan yang berulang dan berkesinambungan. Dalam perspektif pembelajaran bahasa, intensitas penggunaan bahasa merupakan prasyarat penting bagi berkembangnya kompetensi komunikatif (Brown, 2007; Ellis, 2015). Oleh karena itu, keterbatasan waktu menjadi salah satu faktor struktural yang menghambat optimalisasi implementasi kurikulum.

Selain aspek sarana dan waktu, penelitian juga menemukan bahwa kompetensi teknologi guru masih menjadi tantangan dalam implementasi kurikulum. Sebagian guru belum memiliki kemampuan yang memadai dalam mengintegrasikan teknologi ke dalam proses pembelajaran karena keterbatasan kesempatan mengikuti pelatihan maupun pengembangan profesional berkelanjutan. Kondisi ini menyebabkan pemanfaatan teknologi digital dalam pembelajaran Bahasa Arab belum berkembang secara optimal, padahal transformasi digital telah menjadi bagian penting dalam implementasi kurikulum abad ke-21. Menurut Mishra dan Koehler (2006), kompetensi guru dalam mengintegrasikan pengetahuan pedagogik, materi ajar, dan teknologi (*Technological Pedagogical Content*

Knowledge/TPACK) merupakan prasyarat utama terciptanya pembelajaran yang inovatif. Dengan demikian, peningkatan kompetensi digital guru menjadi kebutuhan strategis agar implementasi kurikulum mampu mengikuti perkembangan teknologi pendidikan.

Secara keseluruhan, temuan penelitian menunjukkan bahwa implementasi kurikulum muatan lokal Bahasa Arab di SMK As-Shofwah NWDI Renco memiliki modal institusional yang kuat, berupa budaya religius sekolah, program IMTAQ pagi, Arabic Club, dan kemitraan dengan orang tua, yang berkontribusi terhadap terbentuknya lingkungan belajar yang mendukung pembelajaran Bahasa Arab. Namun, modal tersebut belum sepenuhnya mampu mengatasi berbagai kendala struktural, terutama keterbatasan fasilitas, media pembelajaran, alokasi waktu, dan kompetensi digital guru. Oleh karena itu, peningkatan kualitas implementasi kurikulum tidak cukup dilakukan melalui perbaikan proses pembelajaran di kelas, tetapi juga memerlukan penguatan kapasitas kelembagaan, investasi pada infrastruktur pendidikan, serta pengembangan profesional guru secara berkelanjutan. Temuan ini memperluas kajian implementasi kurikulum pada pendidikan kejuruan berbasis Islam dengan menunjukkan bahwa keberhasilan implementasi bergantung pada keseimbangan antara modal sosial-keagamaan yang dimiliki sekolah dan kapasitas organisasi dalam mendukung inovasi pembelajaran. Dengan demikian, pengembangan kurikulum muatan lokal Bahasa Arab hendaknya diarahkan tidak hanya pada penyempurnaan dokumen kurikulum, tetapi juga pada pembangunan ekosistem pembelajaran yang memungkinkan peserta didik mengembangkan kompetensi bahasa secara lebih kontekstual, komunikatif, dan berkelanjutan.

Kesimpulan

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis implementasi kurikulum muatan lokal Bahasa Arab di SMK As-Shofwah NWDI Renco dengan memfokuskan pada aspek perencanaan kurikulum, implementasi pembelajaran, serta faktor-faktor yang mendukung dan menghambat pelaksanaannya. Hasil penelitian menunjukkan bahwa implementasi kurikulum telah memiliki fondasi administratif yang memadai, ditandai dengan tersedianya dokumen kurikulum, silabus, dan perangkat pembelajaran yang disusun secara sistematis. Namun demikian, perencanaan kurikulum belum sepenuhnya didasarkan pada analisis kebutuhan (needs analysis) peserta didik dan belum mengintegrasikan karakteristik pendidikan vokasional ke dalam pengembangan materi maupun capaian pembelajaran. Kondisi tersebut menyebabkan kurikulum masih berorientasi pada penguatan literasi keagamaan, sementara relevansinya terhadap kebutuhan kompetensi peserta didik SMK belum berkembang secara optimal.

Pada aspek implementasi, pembelajaran Bahasa Arab telah mencakup komponen dasar kebahasaan, yaitu mufradāt, qawā'id, qirā'ah, dan muḥādatsah. Akan tetapi, praktik pembelajaran masih didominasi pendekatan berpusat pada guru melalui metode ceramah, sedangkan penerapan pendekatan komunikatif belum berlangsung secara optimal. Keterbatasan alokasi waktu semakin mempersempit kesempatan peserta didik untuk mengembangkan keterampilan berbahasa melalui praktik yang intensif dan kontekstual. Temuan ini menunjukkan bahwa keberhasilan implementasi kurikulum tidak hanya bergantung pada ketersediaan dokumen kurikulum, tetapi juga pada kesesuaian antara materi,

strategi pembelajaran, dan karakteristik peserta didik dalam konteks pendidikan kejuruan berbasis Islam.

Penelitian ini juga mengidentifikasi bahwa implementasi kurikulum memperoleh dukungan dari budaya sekolah yang religius, program IMTAQ pagi, kegiatan Arabic Club, dan kemitraan yang baik dengan orang tua. Sebaliknya, keterbatasan fasilitas pembelajaran, minimnya media berbasis teknologi, terbatasnya waktu pembelajaran, serta rendahnya kompetensi digital sebagian guru masih menjadi hambatan utama dalam meningkatkan kualitas pembelajaran Bahasa Arab. Temuan tersebut memperlihatkan bahwa implementasi kurikulum merupakan proses yang dipengaruhi secara simultan oleh faktor pedagogis, kelembagaan, dan sumber daya pendidikan.

Secara teoretis, penelitian ini memperkuat perspektif implementasi kurikulum yang menempatkan proses implementasi sebagai interaksi antara desain kurikulum, kapasitas guru, budaya organisasi sekolah, dan dukungan kelembagaan. Penelitian ini juga memberikan kontribusi empiris dengan menunjukkan bahwa implementasi kurikulum muatan lokal Bahasa Arab pada SMK berbasis Islam memerlukan model pengembangan yang tidak hanya berorientasi pada penguatan nilai-nilai keislaman, tetapi juga mengintegrasikan kebutuhan pendidikan vokasional dan pengembangan kompetensi komunikatif peserta didik. Dengan demikian, penelitian ini memperluas kajian implementasi kurikulum muatan lokal melalui perspektif yang menghubungkan pendidikan agama, pendidikan vokasi, dan pembelajaran bahasa dalam satu kerangka yang terpadu.

Berdasarkan temuan tersebut, pengembangan kurikulum muatan lokal Bahasa Arab di SMK berbasis Islam perlu diarahkan pada penyusunan kurikulum berbasis analisis kebutuhan peserta didik, pengintegrasian materi dengan kompetensi keahlian vokasional, penerapan pembelajaran yang lebih komunikatif dan berpusat pada peserta didik, serta penguatan kapasitas guru melalui pelatihan pedagogik dan literasi digital. Di samping itu, peningkatan dukungan sarana pembelajaran dan optimalisasi program pendukung seperti IMTAQ pagi dan Arabic Club menjadi langkah strategis untuk membangun ekosistem pembelajaran Bahasa Arab yang lebih kontekstual, adaptif, dan berkelanjutan. Temuan ini diharapkan dapat menjadi rujukan bagi sekolah, pengembang kurikulum, dan pengambil kebijakan dalam merancang implementasi kurikulum muatan lokal yang lebih relevan dengan tuntutan pendidikan abad ke-21 sekaligus tetap mempertahankan karakteristik pendidikan Islam.

Ucapan Terimakasih

Penulis menyampaikan terima kasih kepada Kepala SMK As-Shofwah NWDI Renco beserta seluruh guru dan tenaga kependidikan yang telah memberikan izin, dukungan, serta akses selama proses pengumpulan data penelitian. Apresiasi juga disampaikan kepada seluruh informan yang telah meluangkan waktu untuk berbagi informasi dan pengalaman sehingga penelitian ini dapat diselesaikan dengan baik. Penulis juga mengucapkan terima kasih kepada Program Studi Magister Manajemen Pendidikan Universitas Hamzanwadi atas dukungan akademik selama pelaksanaan penelitian. Berbagai masukan dan arahan dari para dosen pembimbing serta rekan sejawat telah memberikan kontribusi yang berarti dalam penyempurnaan naskah ini. Semoga hasil penelitian ini dapat memberikan manfaat bagi pengembangan implementasi kurikulum muatan lokal

Bahasa Arab, khususnya pada satuan pendidikan kejuruan berbasis Islam, serta menjadi referensi bagi penelitian selanjutnya.

Referensi

- Albantani, A. M., & Madkur, A. (2021). *Arabic language learning in the digital era: Challenges and opportunities*. Routledge.
- Bergdahl, N., Bond, M., Sjöberg, J., Dougherty, M., & Oxley, E. (2024). Unpacking student engagement in higher education learning analytics: A systematic review. *International Journal of Educational Technology in Higher Education*, 21, 63. <https://doi.org/10.1186/s41239-024-00493-y>
- Bowen, G. A. (2009). Document analysis as a qualitative research method. *Qualitative Research Journal*, 9(2), 27–40. <https://doi.org/10.3316/QRJ0902027>.
- Brown, H. D. (2007). *Principles of language learning and teaching* (5th ed.). Pearson Education.
- Creswell, J. W., & Poth, C. N. (2018). *Qualitative inquiry and research design: Choosing among five approaches* (4th ed.). Sage Publications.
- Denzin, N. K. (1978). *The research act: A theoretical introduction to sociological methods* (2nd ed.). McGraw-Hill.
- Ellis, R. (2015). *Understanding second language acquisition* (2nd ed.). Oxford University Press.
- Epstein, J. L. (2018). *School, family, and community partnerships: Preparing educators and improving schools* (3rd ed.). Routledge.
- Farhan, A., Nurbayan, Y., & Ali, M. (2025). Kurikulum untuk pembelajaran Bahasa Arab di SMA: Telaah konseptual dan implementasi. (*JIBS*) *Jurnal Ilmiah Bahasa dan Sastra*, 11(2), 79-94. <https://doi.org/10.21067/jibs.v11i2.11213>.
- Fitriani, N., Hermawan, M. K., Azizah, Z. I., Anshori, M. R., & Handayani, R. A. (2025). Implementasi Kurikulum Merdeka dalam Pembelajaran Bahasa Arab: Studi Kasus di SDIT Anak Sholeh Praya. *EL-FUSHA: Jurnal Bahasa Arab dan Pendidikan*, 6(2), 153-165. <https://doi.org/10.33752/el-fusha.v6i2.10163>.
- Fullan, M. (2016). *The new meaning of educational change* (5th ed.). Teachers College Press.
- Hermawan, A. (2023). *Metodologi pembelajaran bahasa Arab* (Edisi revisi). PT Remaja Rosdakarya.
- Hidayat, N., & Anshori, I. (2022). Challenges of Arabic language teaching in Indonesian Islamic schools. *Arabiyat: Journal of Arabic Education and Arabic Studies*, 9(2), 183–200.
- Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi. (2022). *Panduan pengembangan kurikulum operasional pada satuan pendidikan*. Kemendikbudristek.

- Kurniawan, D., & Suyatno. (2023). Implementasi kurikulum muatan lokal dalam penguatan karakter peserta didik. *Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan*, 28(1), 45–58.
- Lincoln, Y. S., & Guba, E. G. (1985). *Naturalistic inquiry*. Sage Publications.
- Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldaña, J. (2014). *Qualitative data analysis: A methods sourcebook* (3rd ed.). Sage Publications.
- Mishra, P., & Koehler, M. J. (2006). Technological pedagogical content knowledge: A framework for teacher knowledge. *Teachers College Record*, 108(6), 1017–1054. <https://doi.org/10.1111/j.1467-9620.2006.00684.x>.
- Muhklis, M. S., Machmudah, U. M., & Munjiah, M. R. (2025). Implementation of the Independent Curriculum in Arabic Language Learning at SMP IT Bina Insani Kayuagung. *Annaba*, 8(1), 1-14. <https://ejurnal.darulfattah.ac.id/index.php/Annaba/article/view/507>.
- Nadiya, N., Aulia, P., Mulyansyah, F., & Noor, F. (2024). Implementation and problems of Applying the Merdeka Curriculum in Arabic Language. *Journal of Foreign Language Learning and Teaching*, 4(1), 29-43. <https://doi.org/10.23971/jfltv4i1.8804>.
- Nunan, D. (2014). *Learner-centered English language education: The selected works of David Nunan*. Routledge.
- Ornstein, A. C., & Hunkins, F. P. (2018). *Curriculum: Foundations, principles, and issues* (7th ed.). Pearson.
- Patton, M. Q. (2015). *Qualitative research & evaluation methods* (4th ed.). Sage Publications.
- Print, M. (2020). *Curriculum development and design* (3rd ed.). Routledge.
- Pemerintah Republik Indonesia. (2003). *Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional*. Pemerintah Republik Indonesia.
- Pemerintah Republik Indonesia. (2021). *Peraturan Pemerintah Nomor 57 Tahun 2021 tentang Standar Nasional Pendidikan*. Pemerintah Republik Indonesia.
- Richards, J. C. (2013). Curriculum approaches in language teaching: Forward, central, and backward design. *RELJ Journal*, 44(1), 5–33. <https://doi.org/10.1177/0033688212473293>.
- Richards, J. C., & Rodgers, T. S. (2014). *Approaches and methods in language teaching* (3rd ed.). Cambridge University Press.
- Suryaman, M. (2020). Curriculum implementation in Indonesian schools: Issues and challenges. *Cakrawala Pendidikan*, 39(3), 622–634.
- Syifa, M., Fahrezi, F., & Muhajir, M. (2025). Development of an Arabic language curriculum based on the deep learning approach. *Curricula: Journal of Curriculum Development*, 4(2), 1545-1558. <https://doi.org/10.17509/curricula.v4i2.85632>.
- Yin, R. K. (2018). *Case study research and applications: Design and methods* (6th ed.). Sage Publications.